**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dunia terus berkembang dan semakin canggih, banyak orang menyebut bahwa abad ini adalah abad teknologi informasi. Siapa pun yang menguasai teknologi informasi maka akan menguasai dunia.[[1]](#footnote-2)

Seiring dengan kemajuan teknologi tersebut, beragam informasi tersaji semakin cepat. Hal ini menyebabkan bidang komunikasi dan jurnalistik menjadi sangat penting. Peristiwa yang terjadi di sekeliling kita dapat kita ketahui dengan cepat, bahkan kejadian yang berada jauh dari tempat kita tinggal, bisa kita ketahui berkat perkembangan teknologi yang semakin pesat lewat berita-berita yang disajikan oleh media.

Siapa yang berperan sehingga berita-berita tersebut sampai ke tangan kita, tentu ini adalah salah satu peran dari seorang jurnalis. Tugas mulia yang diemban oleh jurnalis yang bertugas mencari berita, mengelola, mengedit kemudian menyajikannya kepada pembaca dengan sadar dan bertanggung jawab.

Tentu banyak manfaat yang akan diberikan oleh jurnalis terkait informasi-informasi yang disajikannya. Bukankah Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya, bahwa nikmat hidup adalah dengan memberi manfaat, karena nilai orang beriman akan ditakar dari seberapa banyak dia bisa memberi manfaat kepada orang lain, bukan seberapa banyak dia bisa mengambil manfaat dari orang lain. Kebaikan mereka akan ditimbang dari manfaat yang dikontribusikan.[[2]](#footnote-3) Sabda Rosulullah SAW sebagaimana dalam kitab *Al Jami’u As Saghir Juz I*:

عَنْ جَابِرْرَضِيَ الله عَنْهُ قالَ : قَالَ رسُوْلُ الله صَلى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمْ : اْلمُؤْمِنُ يَأْ لِفُ وَىُؤْلَفُ وَلَا خَيرُ فِيمَنْ لَايَأ لِفُ وَلَايُؤْلَف, وَخَيرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلَّناس.(للدارقطنى فاذا كان في السنن اطلق والا بين)[[3]](#footnote-4)

Artinya: Dari Jabir ra berkata: Rasululloh Saw bersabda: "Seorang mukmin itu adalah orang yang bisa menerima dan diterima orang lain, dan tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak bisa diterima orang lain. Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya"( HR. Darquthni).

Terkait manfaat yang diberikan oleh jurnalis adalah seperti halnya dengan adanya kegiatan jurnalistik akan mempermudah mengetahui informasi-informasi penting tentang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, sosial dll, baik yang berada di sekeliling kita maupun yang berada jauh dari tempat kita.

Fenomena saat ini telah banyak jurnalis yang melakukan tugasnya tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik, seperti pemberitaan yang tidak sesuai fakta atau hanya hasil rekayasa seorang jurnalis sudah jamak kita ketahui bersama. Tentu hal seperti ini akan menimbulkan masalah bagi masyarakat dan bagi dunia jurnalistik, apalagi muncul fenomena di mana media massa dan para jurnalisnya mempunyai fungsi barunya, yakni fungsi ekonomi yang cukup kental. Media massa berfungsi menjadi sarana untuk mendapatkan keuntungan finansial bagi pemiliknya,[[4]](#footnote-5) atau profesi jurnalis digunakan untuk memeras seseorang agar mendapat keuntungan lebih dari profesi yang dikerjakannya.

Padahal, menjadi seorang jurnalis bukan hanya memberikan informasi tanpa berpikir efek dari apa yang diinformasikan, tetapi ia memainkan peran yang lebih besar untuk kemaslahatan umat yakni bertanggung jawab atas apa yang diberitakan kepada masyarakat. Pentingnya pengelolaan dan menyampaikan informasi dengan benar, di antaranya dapat kita lihat pada kisah nabi Sulaiman as dan burung hud-hud. Ketika itu burung hud-hud membawa berita dari negeri Saba kepada nabi Sulaiman as,[[5]](#footnote-6) yang tersirat dalamQ.S. Al Naml/27: 22.

 فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِيْنٍ(22)

Terjemahan:” Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.”[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan kisah dalam kandungan kelanjutan ayat di atas diketahui bahwa nabi Sulaiman as tidak serta merta menerima berita yang dibawa oleh burung hud-hud, akan tetapi mengklarifikasi kejelasan dan kebenaran beritanya terlebih dahulu yang dalam ayat sebelumnya diterangkan bahwa jika burung hud-hud datang dengan alasan yang tidak jelas dan benar maka nabi Sulaiman as akan menyembelih burung hud-hud.

Kisah di atas juga mencerminkan bahwa kebenaran suatu berita atau informasi sangatlah penting, karena menyangkut keselamatan dan menjauhkan dari fitnah-fitnah yang akan beredar akibat pemberitaan yang sudah di siarkan, sehingga suatu informasi memberikan pencerahan bukan malah memberikan kegelapan bagi penerimanya.

Ayat lain yang menunjukkan pentingnya kebenaran dalam berita adalah pada Q.S.Al Hujurat/49: 6. yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْماً بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ(6)

Terjemahan:“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.[[7]](#footnote-8)

Langkah agar lebih meningkatkan kredibilitas, maka seorang jurnalis dianjurkan selalu memerhatikan dan mematuhi etika jurnalistik. Apalagi sebagai orang Islam, maka segala kegiatan termasuk jurnalis harus berdasarkan pada etika dunia yang dibarengi dengan sanksi akhirat, yakni menjadi seorang jurnalis yang bertanggung jawab di dunia dan akhirat. Sehingga diperlukan semangat dan minat yang tinggi untuk menjadi jurnalis yang profesional yang banyak memberi manfaat bagi banyak masyarakat.

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari, tentu dalam proses belajarnya ditekankan pada pembentukan sarjana muslim yang profesional dalam berkomunikasi termasuk jurnalistik, sehingga menghasilkan sarjana-sarjana yang selalu berpegang teguh pada norma-norma Islam dan dalam aplikasinya akan selalu memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan untuk masyarakat.

Sesuai pengamatan penulis, bahwa mahasiswa Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari memiliki minat tinggi pada profesi jurnalis. Hal ini terlihat pada antusias mahasiswa ketika mengikuti mata kuliah atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi dan jurnalistik. Minat yang tinggi pada profesi jurnalis juga terlihat ketika dosen mengadakan kunjungan-kunjungan di media massa yang ada di kota Kendari.

Keadaan lain ditampilkan oleh alumni Program Studi KPI, sebagian besar alumni tidak memilih profesi jurnalis ketika lulus dari IAIN Kendari. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa alumni Jurusan Dakwah dan Komunikasi diperoleh informasi bahwa pada angkatan tiga tahun terakhir ini hanya ±3 % yang menjadi jurnalis di media massa khususnya media massa yang ada di kota Kendari.

Pada angkatan 2008 terdapat 2 alumni dari 13 alumni KPI yang bekerja di media massa yakni KendariNew’s.com dan TVRI Kendari, pada angkatan 2009 terdapat 2 alumni dari 32 alumni yakni di media Kendari Pos dan TVSultra, dan yang terakhir angkatan 2010 yang baru lulus tahun lalu belum ada yang bekerja di media massa.[[8]](#footnote-9) Data tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

|  |
| --- |
| **JUMLAH MAHASISWA JURUSAN DAKWAH IAIN SULTAN QAIMUDDIN KENDARI****MULAI TAHUN AJARAN 2008-2009 s.d 2010-2011** |
| **Jurusan** | **Prodi** | **Tahun Angkatan** | **Total** |
| **2008** | **JML** | **2009** | **JML** | **2010** | **JML** | **2011** | **JML** |
| Jenis Kelamin | L | P |  | L | P |  | L | P |  | L | P |  |  |
| Dakwah& Komunikasi | KPI | 10 | 3 | **13** | 28 | 4 | **32** | 8 | 6 | **14** | 8 | 8 | **16** | **75** |
| BPI | 7 | 2 | **9** | 16 | 8 | **24** | 9 | 8 | **17** | 11 | 6 | **17** | **67** |
| Yang Menjadi Jurnalis |   |    | **2** |  |  | **2** |  |  | **-** |  |  | **-** | **4** |

(*Sumber: Data Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari, 2014*)

Tabel di atas memberikan informasi bahwa alumni KPI sangatlah minim berkecimpung pada dunia jurnalistik, terlihat dari angkatan tahun 2008 s.d 2011 hanya ada 4 alumni dari 75 alumni Program Studi KPI yang memilih profesi jurnalis setelah lulus dari IAIN Kendari.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan fakta di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang seberapa tinggi minat dan intensi profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan apakah ada hubungan antara minat dengan intensi profesi jurnalis mahasiswa serta faktor-faktor apa saja yang menarik minat dan intensi profesi jurnalis mahasiswa KPI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi minat profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari?
2. Seberapa tinggi intensi profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari setelah selesai kuliah?
3. Apakah ada hubungan antara minat dengan intensi profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari?
4. Faktor-faktor apa saja yang menarik minat dan intensi profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari?
5. **Tujuan Penelitian**
6. Untuk mengetahui seberapa tinggi minat profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari.
7. Untuk mengetahui seberapa tinggi intensi profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari setelah selesai kuliah.
8. Untuk mengetahui hubungan antara minat dengan intensi profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari.
9. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menarik minat dan intensi profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari terhadap profesi jurnalis.
10. **Kegunaan Penelitian**
11. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk dijadikan acuan bagi civitas akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah khususnya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) mengenai minat dan intensi profesi jurnalis mahasiswa.
12. Sebagai bahan perbandingan peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai penelitian terkait minat dan intensi profesi jurnalis atau yang berkaitan dengan jurnalistik.
13. Sebagai tambahan pengetahuan terkait pembahasan minat dan intensi profesi jurnalis.
14. **Definisi Operasional**

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari kesalahan bagi pembaca dalam memberikan makna pada skripsi ini maka dapat diuraikan:

1. Minat adalah gejala psikis yang ditampilkan oleh mahasiswa berupa kecenderungan terhadap sesuatu dalam hal ini kecenderungan untuk memilih profesi jurnalis.
2. Intensi, yakni seberapa tinggi kemauan untuk berusaha melakukan tingkah laku tertentu dalam bentuk perilaku yang nyata atau aplikasi dari kemauan mahasiswa, dalam hal ini seberapa besar kemauan mahasiswa untuk menjadi jurnalis setelah lulus dari IAIN Kendari.
3. Mahasiswa yang dimaksudkan adalah mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari yakni angkatan 2011-2012 s.d 2014-2015 yang masih aktif.
4. Profesi jurnalis yakni pekerjaan yang ada kaitannya dengan kemampuan tentang teknik mengolah berita mulai dari mencari, mengumpulkan dan mengolah bahan berita menjadi konsep berita yang akan disiarkan kepada khalayak. Profesi tersebut adalah produser, redaktur, wartawan, presenter, fotografer, *layouter,* editor, penerbit, percetakan, kameramen, operator, ilustrator dan juga penyiar radio baik dalam suatu lembaga resmi atau secara tidak resmi.

Berdasarkan definisi di atas, maka definisi operasional dalam pembahasan terkait hubungan minat dengan intensi profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari adalah mengenai seberapa tinggi kecenderungan memilih profesi jurnalis bagi mahasiswa. Selanjutnya juga terkait seberapa tinggi intensi profesi jurnalis mahasiswa untuk berusaha mewujudkan kecenderungan tersebut dengan menjadi jurnalis setelah lulus dari IAIN Kendari serta apakah ada hubungan antara minat dengan intensi profesi jurnalis mahasiswa KPI IAIN Kendari.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan pengamatan awal, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian kuantitatif sebagai berikut:

1. Minat mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari untuk menjadi jurnalis memiliki kategori tinggi.
2. Intensi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari untuk memilih profesi jurnalis memiliki kategori tinggi.
3. Ada hubungan yang signifikan antara minat dengan intensi profesi jurnalis mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari.

Sedangkan hipotesis kerja penelitian kualitatif dirumuskan sebagai berikut: “Minat dan intensi profesi jurnalis mahasiswa KPI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal”

1. Sulistiono, *Senangnya Menjadi Wartawan* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2013), h. 12. [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Yasir, *Jangan Hidup Jika Tak Memberi Manfaat* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012), h. 4. [↑](#footnote-ref-3)
3. Al Imam Jalaluddin Ibn Abu Bakar As Suyuti, *Al Jami’u As Saghir Juz I* (Libanon: Darul Kitab Ilmiah, 1981 M), h. 548. [↑](#footnote-ref-4)
4. Haris Jauhari, *Jurnalisme Televisi Indonsia: Tinjauan Luar Dalam* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), h. 97. [↑](#footnote-ref-5)
5. Amilia Indriyanti, *Belajar Jurnalistik dari Nilai-nilai Al Qur’an* (Solo: Samudra, 206), h. 15-16. [↑](#footnote-ref-6)
6. Departeman Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 378. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* h. 516. [↑](#footnote-ref-8)
8. Mazlim (mahasiswa KPI angkatan 2009, Program Studi Penyiaran Islam) dan Santi (mahasiswa KPI angkatan 2008, Program Studi Penyiaran Islam), *Wawancara,* STAIN Kendari jum’at, 12 Desember 2014. [↑](#footnote-ref-9)